

**ANALISIS *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR), *NON PERFORMING LOAN*
(NPL) DAN BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL
(BOPO) DALAM MENINGKATKAN *RETURN ON ASSET* (ROA)
PADA PT BANK SUMUT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.M)
Program Manajemen*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

Nama : M. JULIANDA SURYADITAMA
NPM : 1405160765
Program Studi : Manajemen

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : M. JULIANDA SURYADITAMA
N P M : 1405160765
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : **ANALISIS *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR), *NON PERFORMING LOAN* (NPL) DAN BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DALAM MENINGKATKAN *RETURN ON ASSET* (ROA) PADA PT BANK SUMUT**

Dinyatakan (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II

NEL ARIANTY, S.E., M.M

LINZZY PRATAMI PUTRI, S.E., M.M

Pembimbing

MUSLIH, S.E., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi ini disusun oleh :

Nama : M. JULIANDA SURYADITAMA
N.P.M : 1405160765
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), NON PERFORMING LOAN (NPL), BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)* DALAM MENINGKATKAN *RETURN ON ASSET (ROA)* PADA PT. BANK SUMUT

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi


MUSLIH, SE, M.Si.

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis


JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si.


H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.

**SURAT PERNYATAAN
PENELITIAN/SKRIPSI**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : M. Julianda Suryaditama
NPM : 1405160765
Konsentrasi : Keuangan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (~~Akuntansi Perpajakan~~/Manajemen/~~ESP~~)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, 20 Sep 2018
Pembuat Pernyataan



M. Julianda Suryaditama

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. JULIANDA SURYADITAMA
N.P.M : 1405160765
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), NON PERFORMING LOAN (NPL), BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)* DALAM MENINGKATKAN *RETURN ON ASSET (ROA)* PADA PT. BANK SUMUT

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
13/ 10.18	APA saja. - Cara penulisan dan kembali. - Rumus di BAB. III - Analisis data di per saya per soal dan di. by Rumus - Dapur di per tulis.		
16/ 10.18	Ace untuk filing		

Medan, Oktober 2018
Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Skripsi

MUSLIH, SE, M.Si.

JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si.

ABSTRAK

M. JULIANDA SURYADITAMA, NPM 1405160765, *Analisis Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dalam Meningkatkan Return On Asset (ROA) Pada PT Bank Sumut. Skripsi*

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk menguji dan menganalisis *Loan To Deposit Ratio (LDR)* dalam meningkatkan *Return On Asset (ROA)*, menguji dan menganalisis *Non Performing Loan (NPL)* dalam meningkatkan *Return On Asset (ROA)* dan menguji dan menganalisis Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dalam meningkatkan *Return On Asset (ROA)* pada PT.Bank Sumut.

Jenis penelitian bersifat deskriptif dengan obyek penelitian adalah sisi keuangan pada PT.Bank Sumut Alamat yang dilakukan pada PT.Bank Sumut yang berada di Jalan Imam Bonjol No.18 Kota Medan. Penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana penelitian ini menganalisis mengenai *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Beban Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Asset (ROA)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio untuk *Loan To Deposit Ratio (LDR)* yang mengalami penurunan diikuti juga dengan ROA yang mengalami penurunan, untuk *Non Performing Loan (NPL)* mengalami penurunan yang diikuti juga dengan menurunnya ROA pada PT. Bank Sumut dan untuk BOPO mengalami penurunan yang diikuti juga dengan menurunnya ROA pada PT. Bank Sumut.

Kata Kunci : *LDR, NPL, BOPO dan ROA*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Selanjutnya, tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Edi Sarpiono dan Ibunda Nur Aini yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, M.M, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, Selaku Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Jasman Syarifuddin HSB, SE, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si. Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Muslih, SE, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing saya, yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan proposal ini.
9. Bapak Pimpinan PT. Bank Sumut beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan melakukan riset kepada penulis.
10. Kepada Adik Ryandi Dwiki Riza serta seluruh keluarga yang memberikan dukungan kepada penulis
11. Dan kepada teman seperjuangan dan teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik ALLAH SWT, dan penulis juga berharap masukan yang konstruktif guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, Oktober 2018
Penulis

M. JULIANDA SURYADITAMA
1405160765

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Dimana bank memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah *agent of trust*. *Agent of trust* berarti dalam kegiatan usahanya bank mengandalkan kepercayaan (*trust*) masyarakat (Riyanto, 2010, hal. 11)

Profitabilitas perbankan dapat ditingkatkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sesuai dengan SE Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 komponen-komponen rentabilitas digunakan untuk melihat kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi.

Rasio profitabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil dan profit. Karena jika kondisi ini mengalami penurunan, hal itu cenderung membuat perusahaan berada dalam ambang kondisi yang harus diwaspadai untuk kelayakan dan keamanan dalam berinvestasi. "Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba" (Riyanto, 2010, hal. 109).

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut (Riyanto, 2010, hal. 119). menyatakan bahwa : “ *Return On Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian asset menunjukkan tingkat kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.” *Return On Asset* (ROA)”digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan. Semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin kurang baik perusahaan dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2012 hal. 201) *Return On Asset* (ROA) adalah “rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan secara keseluruhan, sehingga semakin besar ROA akan semakin baik, karena menunjukkan tingkat kembalikan (*return*) yang semakin besar.

Selain itu, kinerja keuangan dari suatu bank dapat dinilai dari beberapa rasio keuangan yang dimiliki oleh bank, seperti rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Beban Operasional Pada Pendapatan Operasional. Rasio yang dihitung dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar penilaian kinerja bank.

“LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit”. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memaparkan jumlah dari kredit yang diberikan oleh bank yang

dibiayai dari dana pihak ketiga. LDR yang semakin tinggi akan meningkatkan laba bank diasumsikan besarnya jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit akan membuat jumlah dana yang menganggur berkurang sehingga penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan LDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat. Batas aman LDR suatu bank secara umum adalah berada dalam kisaran 78-100 % (Darmawi, 2011 hal. 61).

Sedangkan untuk *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Menurut Ismail (2009 hal. 224), “kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan”. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Sedangkan rasio biaya operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2009 hal. 120).

PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara disingkat menjadi PT. Bank Sumut dan lebih dikenal sebagai Bank Sumut ini merupakan salah satu bank yang berstatus sebagai Bank Pembangunan Daerah (BPD) dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT). Meskipun statusnya Bank Pembangunan Daerah untuk Sumatera Utara bukan berarti Bank Sumut tidak bisa menjalankan kegiatannya di daerah-daerah lainnya termasuk dipusat pemerintahan Indonesia yaitu Jakarta maupun daerah lainnya.

Adapun pengukuran rasio keuangan yang diukur dengan menggunakan LDR, NPL, BOPO, dan ROA dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
LDR, NPL,BOPO dan ROA
PT. Bank Sumut

Tahun	LDR	NPL	BOPO	ROA
2011	76,5%	2,6%	74,4%	3,1%
2012	65,6%	3,05 %	75,5%	3,1%
2013	86,04%	3,94 %	72,9%	3,4%
2014	82,7%	5,7%	79,4%	2,7%
2015	82,2%	5,2%	80,5%	2,6%
2016	81,1%	4,9%	75,6%	3%
2017	76,7%	3,2%	75,5%	2,9%

Sumber: data laporan keuangan PT.Bank Sumut, yang diolah

Berdasarkan tabel I.1 di atas diketahui bahwa untuk LDR ditahun 2011 sampai tahun 2017 juga mengalami fluktuatif, dimana penurunan yang terjadi pada LDR disebabkan karena pinjaman/kredit mengalami peningkatan sedangkan pendapatan bunga bank yang kurang maksimal yang selanjutnya akan memperkecil tingkat keuntungan bank

Menurut Kasmir (2014 hal. 290) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah kredit yang diberikan maka semakin tinggi LDR dan semakin kecil jumlah kredit yang disalurkan maka semakin rendah LDR. Ini memperlihatkan bahwa

jumlah kredit yang diberikan dari nilai LDR yang tinggi maka jumlah laba yang diterima oleh bank dari pendapatan bunganya pun akan semakin tinggi.

Sedangkan untuk NPL ditahun 2011 sampai tahun 2017 cenderung mengalami peningkatan, dimana peningkatan yang terjadi untuk NPL dikarenakan meningkatnya jumlah kredit yang diberikan yang tidak dapat tepat waktu dalam pengembaliannya. Menurut Ismail (2009 hal. 226), “NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari yang dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet”. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat. dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat.

Sedangkan untuk BOPO ditahun 2011 sampai tahun 2017 mengalami fluktuatif, dimana peningkatan BOPO yang terjadi pada perusahaan mencerminkan bahwa bank tidak mampu dalam mengefisiensikan kegiatan operasional atau mampu mengefisiensikan biaya dari kegiatan operasional bank tersebut.

Menurut Kasmir (2014 hal. 214) yang menyatakan bahwa Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional

yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi.

Dan untuk ROA ditahun 2008 sampai tahun 2017 juga cenderung mengalami penurunan, dimana penurunan yang terjadi pada *Return On Asset* (ROA) terjadi karena kurang mampu dalam memanfaatkan aktiva untuk meningkatkan pendapatan bank.

Menurut Syamsudin (2011 hal. 45) mengatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik, sebaliknya Semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin kurang baik perusahaan dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Lia Julaeha (2015) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Net Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Dan tidak terdapat pengaruh antara Biaya Bunga/Pendapatan Bunga (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti mengambil judul **“Analisis *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dalam Meningkatkan *Return On Asset* (ROA) Pada PT Bank Sumut”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) tahun 2011 sampai tahun 2017 mengalami fluktuatif
2. *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2011 sampai tahun 2017 cenderung mengalami peningkatan
3. Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2011 sampai tahun 2017 mengalami fluktuatif
4. *Return On Asset* (ROA) tahun 2011 sampai tahun 2017 mengalami penurunan

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan yang dimiliki peneliti, serta agar lebih terfokus dalam pembahasannya, maka peneliti perlu membatasi permasalahannya mengenai LDR, NPL, BOPO dan ROA.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dalam meningkatkan *Return On Asset* (ROA) pada PT.Bank Sumut?
- b. Bagaimana *Non Performing Loan* (NPL) dalam meningkatkan *Return On Asset* (ROA) pada PT.Bank Sumut?

- c. Bagaimana Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dalam meningkatkan *Return On Asset* (ROA) pada PT.Bank Sumut?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan menganalisis *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dalam meningkatkan *Return On Asset* (ROA) pada PT.Bank Sumut
- b. Untuk menguji dan menganalisis *Non Performing Loan* (NPL) dalam meningkatkan *Return On Asset* (ROA) pada PT.Bank Sumut
- c. Untuk menguji dan menganalisis Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dalam meningkatkan *Return On Asset* (ROA) pada PT.Bank Sumut

2. Manfaat

- a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan tentang LDR, NPL, BOPO terhadap ROA pada perbankan.

- b. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi manajemen perusahaan mengenai LDR, NPL, BOPO terhadap ROA perusahaan.

- c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya,

Sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan dan juga dapat digunakan sebagai bahan masukan atau media informasi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan Informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Menurut IAI (2009 hal. 2) menyatakan bahwa : “Laporan keuangan merupakan bagian dari atas dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Sedangkan menurut Munawir (2010 hal. 7) mengatakan bahwa “Laporan keuangan adalah dua daftar yang tersusun oleh neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseroan-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan)”.

Menurut Kieso, dkk (2008 hal. 2) pengertian laporan keuangan adalah : Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan yang menampilkan sejarah

perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter yang disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik, serta catatan atas laporan keuangan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 hal. 5) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka..

Tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan adalah :

- 1) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- 3) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Untuk memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan pada suatu periode tertentu.
- 5) Untuk memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
- 6) Untuk memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

- 7) Untuk memberikan suatu informasi tentang catatan atas laporan keuangan.

c. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklarifikasi dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Menurut Harahap (2015 hal. 107) menyatakan bahwa: Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah :

- 1) Asset adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva tetap yang tak berwujud, dan lain-lain.
- 2) Liabilitas (Kewajiban) merupakan hutang perusahaan masa kini yang dapat timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya mengandung manfaat ekonomi.
- 3) Modal Pemilik adalah hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga setelah dikurangi kewajibannya.
- 4) *Off Balance Sheet* adalah transaksi yang terjadi dalam perusahaan tetapi karena menurut aturan baik aturan prinsip akuntansi maupun aturan lainnya tidak dimasukkan dalam neraca atau belum boleh dicatat dalam proses akuntansi.

d. Penggunaan Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya disusun berdasarkan berbagai tujuan, dimana tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen

perusahaan serta memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan tersebut adalah:

a) Pemegang Saham

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu untuk melihat kondisi dan posisi keuangan saat ini, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam satu periode, serta untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah diterapkan oleh perusahaan.

b) Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat cermin kerja manajer dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan baik dalam hal rencana, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan tercapai.

c) Kreditor

Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberikan pinjaman atau pinjaman yang sedang berjalan sebelumnya kepada perusahaan.

d) Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. arti penting laporan keuangan bagi pemerintah

adalah untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dan juga dapat mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan, dimana dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara.

e) Investor

Para investor memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui prospek keuangan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan kondisi kerja serta kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.

e. Sifat Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010 hal. 6) menyatakan Laporan keuangan dibuat untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi, Laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan berbagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

- 1) Fakta yang telah dicatat
- 2) Prinsip-prinsip dan kebiasaan ddalam akuntansi
- 3) Pendapat pribadi.

2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah dengan menguraikan dari pos-pos laporan Keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat

hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedakan laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan hubungan masing-masing unsur dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Analisis Laporan Keuangan menurut Harahap (2015 hal. 190) sebagai berikut: “Analisa laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif, maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012 hal. 68) Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksud untuk menambah data dari informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Adapun tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

c. Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode Analisis Laporan Keuangan menurut Weygant (2008 hal. 389) terdiri dari :

- 1) Analisis horizontal, adalah mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu.
- 2) Analisis vertikal, adalah mengevaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan setiap pos dalam laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah yang menjadi dasar.
- 3) Analisis rasio, menyatakan hubungan di antara pos-pos tertentu dari data laporan keuangan.

d. Rasio Keuangan

Laporan keuangan bersifat historis, menyeluruh dan merupakan suatu progress report, yang merupakan hasil kombinasi antara fakta yang tercatat,

prinsip-prinsip dan anggapan serta konvensi atau kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi, dan (*personal judgement*) pendapat pribadi. (Munawir 2010).

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.

Analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan.

Menurut Yunanto (2008) menyatakan bahwa dalam menggunakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam perbandingan, yaitu:

- 1) Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu yang telah lalu (*histories ratio*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- 2) Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio sejenis dari perusahaan yang lain yang sejenis.
- 3) Mengukur Kinerja Keuangan

Menurut Brealey (2008 hal. 91), ukuran kinerja keuangan perusahaan berdasarkan pada nilai tambah pasar dimana selisih antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan nilai bukunya. Nilai buku ekuitas sama dengan jumlah total yang dikumpulkan perusahaan dari para pemegang sahamnya atau dari jumlah yang ditahan dan diinvestasikan kembali untuk kepentingan mereka.

Selain itu Mulyadi (2008 hal. 417) menyatakan penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

- 1) Mengelola operasi orang secara efektif dan efisien secara maksimum.
- 2) Membantu dalam mengambil keputusan yang bersangkutan dengan keuangan.
- 3) Menyediakan suatu dasar bagi perusahaan untuk menentukan kondisi keuangan yang diharapkan di masa mendatang.

3. *Return On Assets (ROA)*

a. *Pengertian Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian dijadikan gambaran untuk di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut *Brigham dan Houston* (2010 hal. 90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”.

Menurut *Horne et.al* (2013 hal. 235), “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. Dalam menghitung ROA dapat digunakan dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Menurut Riyanto (2010 hal. 336) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA atau ROI dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

b. Tujuan dan Manfaat *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets dapat digunakan sebagai suatu pengukuran atas hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan, yang dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menilai keuntungan perusahaan. Menurut Kasmir (2012 hal 197) tujuan dalam penggunaan rasio *Return On Assets (ROA)* yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 5) Mengukur produktivitas atas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan.
- 6) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Sedangkan untuk manfaat atas penggunaan *Return On Assets* (ROA) yaitu :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 3) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 4) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana yang dimiliki perusahaan perusahaan yang dapat digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) digunakan sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba. Menurut *Brigham* dan *Houston* (2010 hal. 81) mengemukakan bahwa besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain:

- 1) *Turnover* dari *Operating Assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi). Kas, piutang, dan persediaan, perputaran total aktiva maupun perputaran aktiva tetap yang merupakan bagian dari aset yang dapat mempengaruhi ROA (*Return On Asset*).
- 2) *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

d. Perhitungan Pengukuran *Return on Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penjualan aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dan *Return On Assets* (ROA) dapat juga digunakan sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen Dimana *Return On Assets* (ROA) ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Slamet (2008 hal. 155), ROA diartikan sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak yang disetahunkan pada bank dengan total aktiva bank dan rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Rumus perhitungan ROA menurut SE Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2007 sebagai berikut :

$$(ROA) = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Return on assets merupakan rasio yang dilakukan dalam pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan perusahaan untuk dapat mengukur efektifitas atas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset perusahaan yang tersedia. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Wild, et, al 2014 hal. 65).

4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

a. *Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu dalam pengukuran dari rasio likuiditas, dimana *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 adalah sebagai berikut : “Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). “

Menurut Riyadi (2008 hal. 195) adalah sebagai berikut : “LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank”.

Menurut Rivai et.al. (2012 hal. 484) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber

likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Menurut Dendawijaya (2009 hal. 257) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio LDR dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tersebut tidak termasuk kredit yang diberikan terhadap bank lain. Dan dana pihak ketiga disini mencakup giro, tabungan dan deposito. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar pendanaan pinjaman yang diberikan oleh bank yang bersumber dari pihak ketiga

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Kegunaan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana". *Loan to Deposit Ratio (LDR)* juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

Menurut Kasmir (2012 hal. 132) tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara lain adalah untuk menilai likuiditas sebuah bank, dan juga menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali ke masyarakat.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Banyak faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah likuiditas secara efisien. Menurut Munawir (2010 hal. 93) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas, diantaranya :

- 1) Kekurangan modal kerja, dapat menimbulkan perusahaan illikuid. Terlalu besar kewajiban jangka pendek/kewajiban lancar bila dibandingkan dengan modal kerja, juga akan menyebabkan perusahaan dalam keadaan illikuid.
- 2) Kebijakan kredit yang dijalankan perusahaan, dapat juga menyebabkan illikuid. Syarat kredit penjual yang terlalu lunak, sehingga perputaran piutang lambat akan menyebabkan illikuid.
- 3) Modal kerja yang terlalu besar sehingga adanya sebagian dana yang menganggur, akibatnya perusahaan berada dalam keadaan over likuid.
- 4) Kurang adanya manajemen keuangan yang baik dalam pengaturan keuangan, hal ini dapat menimbulkan illikuid atau over likuid.

d. Perhitungan *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Rumus perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Riyadi (2008 hal. 146) adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dari rumus diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa “Total Kredit” yang dimaksud merupakan jumlah besar kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat. Sedangkan “Total Dana Pihak Ketiga” yang dimaksud adalah jumlah besar dana yang dihimpun bank dari masyarakat (giro, tabungan, dan deposito).

Menurut Pompong B. Setiadi (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi LDR akan semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang diberikan semakin meningkat, sehingga

pendapatan bunga akan semakin meningkat pula. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah LDR akan semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang disalurkan semakin menurun, sehingga pendapatan bunga semakin menurun pula.

5. *Non Performing Loan* (NPL)

a. Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut asal mulanya kata kredit berasal dari kata *credere* yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka berarti mereka memperoleh kepercayaan. Sedangkan bagi si pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali.

Menurut Kasmir (2012 hal. 72-73) menyatakan bahwa : kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil

Risiko kredit dapat diketahui dengan menggunakan rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Kamus Bank Indonesia mendefinisikan *Non Performing Loan* (NPL). sebagai kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet.

Non Performing Loan (NPL). menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Riyadi (2008), risiko kredit yaitu risiko yang

timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya.

Menurut Dendawijaya (2009 hal. 85), menyatakan bahwa Kategori kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Menurut Kasmir (2012 hal. 98) Faktor-faktor yang mempengaruhi pihak bank atau perusahaan gadai dalam menilai si pemohon kredit adalah:

1) Karakter (*character*)

Tabiat serta kemampuan si pemohon untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah dijanjikan.

2) Kemampuan (*capability*)

Kesanggupan si pemohon untuk mengembalikan pinjaman dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lainnya.

3) Modal (*capital*)

Penyelidikan terhadap modal si pemohon tidak hanya ditinjau dari segi besar kecilnya yang di tanam tetapi bagaimana penyebaran pembagian di dalam alat-alat produksi.

4) Jaminan (*Colleteral*)

Untuk keamanan pelunasan debitur harus memberikan jaminan baik berupa barang bergerak maupun barang tidak bergerak.

5) *Condition*

Dalam pemberian kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai dengan sector masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalani.

Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7 P adalah sebagai berikut:

1) *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari kepribadinya atau tingkah laku sehari-hari maupun masa lalunya. Personality juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

2) *Party*

Yaitu mengklasifikasi nasabah kedalam klasifikasi tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat di golongkan ke golongan tertentu.

3) *Perpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diambil nasabah. Tujuan pengambilan kredit ada bermacam-macam.

4) *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.

5) *Payment*

Yaitu merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.

6) *Profitability*

Yaitu untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba.

7) *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapat perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

b. Faktor -Faktor Mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Dendawijaya (2009), kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu :

1) Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung rasio-rasio yang ada.

2) Dari pihak Nasabah

Kemacetan kredit disebabkan nasabah diakibatkan 2 hal:

- a) Adanya unsur kesengajaan
- b) Adanya unsur tidak sengaja

c. Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL)

Tingkat risiko kredit dapat diukur dengan NPL dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. (Riyadi, 2008). Adapun NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{KL (\text{kurang lancar}), D (\text{diragukan}), M (\text{Macet})}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan laba bank akan mengalami penurunan.

4. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

a. Pengertian Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di sebuah bank. Menurut Riyadi (2008 hal. 162) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu.

Menurut *Veithzal* (2012 hal. 131) pengertian BOPO adalah sebagai berikut: “Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.”

Selanjutnya menurut Hasibuan (2011 hal. 101) mengemukakan pengertian BOPO adalah : “Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional

dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO adalah rasio yang dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam kegiatan operasinya dengan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional.

b. Faktor Yang Mempengaruhi BOPO

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Menurut Dendawijaya (2009 hal. 111) terdapat beberapa indikator pendapatan dan biaya operasional yaitu :

- 1) Pendapatan Operasional
- 2) Biaya Operasional

Beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah:

- 1) Hasil Bunga
- 2) Provisi dan Komisi
- 3) Pendapatan Lainnya

Penjelasan jenis-jenis pendapatan operasional diatas adalah sebagai berikut:

1) Hasil Bunga

Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan dari hasil bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat berharga.

2) Provisi dan Komisi

Yang dimaksud ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek, dan lainnya.

3) Pendapatan Lainnya

Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki.

b) Biaya Operasional

Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut:

1) Biaya Bunga

2) Biaya (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif

3) Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi

4) Biaya Operasional Lainnya

Penjelasan jenis-jenis biaya operasional diatas adalah sebagai berikut:

1) Biaya Bunga

Biaya bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk diberikan kepada nasabah penabung dan nasabah deposan yang besarnya ditentukan oleh bank dan diberikan kepada nasabah dalam satuan waktu tertentu, misalnya harian atau bulanan.

2) Biaya (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif

Pos ini berisi penyusutan, amortisasi, atau penghapusan yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

3) Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi

Pos ini berisi penyusutan, amortisasi atau penghapusan atas transaksi rekening administrasi. Komitmen adalah kontrak perjanjian yang tidak dapat dibatalkan (*Irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi.

4) Biaya Operasional Lainnya

Pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya

c. Perhitungan Beban Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Riyadi (2008 hal. 159) BOPO adalah rasio perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah

tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen sumber daya yang ada di perusahaan Rumus perhitungan adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2009 hal. 120).

Semakin tinggi tingkat efisiensi operasional perusahaan khususnya didalam perbankan maka dapat diartikan bahwa semakin efisien penggunaan aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan (Siamat, 2008 hal. 213).

B. Kerangka Berpikir

Profitabilitas perbankan dapat ditingkatkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya perusahaan. Tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dapat dievaluasi melalui penggunaan sumber daya tersebut dievaluasi untuk mengukur kesesuaian pemanfaatannya, sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan yang tepat berhubungan dengan penurunan biaya operasi, peningkatan penjualan persediaan, peningkatan perolehan kas yang dimiliki perusahaan telah sesuai dalam mengoptimalkan laba.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut Riyanto (2010 hal. 336) menyatakan bahwa : “ *Return On Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian asset menunjukkan tingkat kemampuan

dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.” *Return On Asset (ROA)*”digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan. Semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin kurang baik perusahaan dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Salah satu langkah untuk dapat meningkatkan *Return On Asset (ROA)*” dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pengelolaan LDR, NPL dan BOPO. Dimana *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. (Rivai et.al, 2012 hal. 484)

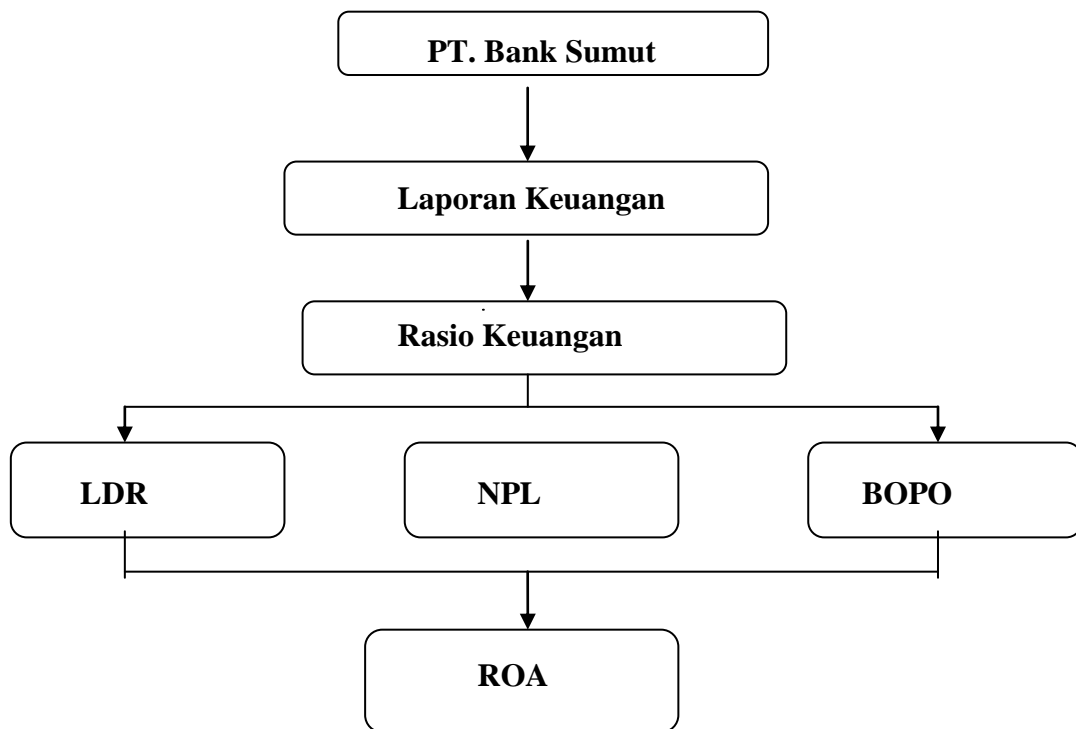
Sedangkan *Non Performing Loan (NPL)* atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediasi atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dengan semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Menurut Sutojo

(2008 hal. 14) yang mengatakan bahwa sebuah bank yang analog dengan kredit bermasalah (NPL) dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu. BOPO telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini. Semakin tinggi tingkat efisiensi operasional perusahaan khususnya didalam perbankan maka dapat diartikan bahwa semakin efisien penggunaan aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan (Siamat, 2008 hal. 213).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Julita (2015) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap profitabilitas secara parsial maupun secara simultan

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa LDR, NPL dan BOPO dalam mengukur ROA, dapat digambarkan dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang rasio LDR, NPL dan BOPO dalam meningkatkan ROA pada PT.Bank Sumut.

B. Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel independen LDR, NPL dan BOPO, serta variabel dependen ROA. Adapun definisi dari variabel diatas adalah sebagai berikut:

1. ROA merupakan rasio yang dilakukan untuk mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia. yang dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Horne et.al, 2013 hal. 235).

2. LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai

sumber likuiditasnya. Rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(Rivai et.al, 2012 hal. 484)

3. NPL merupakan risiko yang timbul peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya Rumus perhitungan adalah:

$$\text{NPL} = \frac{\text{KL (kurang lancar)}, \text{D (diragukan)}, \text{M (Macet)}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

(Riyadi, 2008).

4. BOPO adalah rasio yang digunakan mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus perhitungan adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Veithzal, 2012 hal. 131).

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT.Bank Sumut yang beralamat di Jalan Imam Bonjol No.18 Kota Medan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2018 sampai dengan November 2018.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Jul				Agus				Sept				Okt				Nov			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul		■																		
2	Pra Riset			■	■																
3	Penyusunan Proposal				■	■	■	■	■												
4	Seminar Proposal								■												
5	Riset									■											
6	Penulisan Skripsi										■	■									
7	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■				
8	Sidang Meja Hijau																			■	

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berupa angka-angka berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui dokumen. Data sekunder diambil dari data yang diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi untuk tahun 2011 sampai tahun 2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan sebagai bahan penelitian ini berupa studi dokumentasi laporan keuangan. Studi Dokumentasi adalah teknik dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan memperoleh data-data yang berupa

data laporan keuangan perusahaan diperoleh PT.Bank Sumut untuk tahun 2011-2017.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi, adapun tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Data berupa data laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi.
2. Menghitung *Return On Asset (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk tahun 2011 sampai tahun 2017.
3. Menganalisis data *Return On Asset (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari tahun 2011-2017 yang dibandingkan dengan teori.
4. Menganalisis dan membahas *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dalam dalam meningkatkan *Return On Asset (ROA)* pada PT. Bank Bank Sumut
5. Menarik Kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Laporan Keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara (PT. Bank Sumut)

Berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Sumut, terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan, perusahaan dapat mengukur kinerja perusahaan. Dengan membaca laporan keuangan PT. Bank Sumut akan dapat diketahui penyebab terjadinya kenaikan/penurunan tingkat keuntungan. Laporan keuangan juga memberikan pesan selama ini aktivitas apa yang mendominasi perusahaan. Berdasarkan informasi laporan keuangan PT. Bank Sumut untuk tahun 2011 sampai dengan tahun 2017, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Laporan Laba Rugi pada PT. Bank Sumut
Tahun 2011-2017

Tahun	Pendapatan	Beban Operasional	Laba Bersih
2011	1.355.551.340.609	929.342.818.589	426.208.522.020
2012	1.710.476.033.151	1.288.699.593.828	421.776.439.323
2013	1.921.541.120.630	1.389.573.039.328	531.968.081.302
2014	1.927.377.875.212	1.462.199.494.368	465.178.380.844
2015	2.047.854.775.147	1.582.919.814.987	464.934.960.160
2016	3.261.803.651.733	2.677.303.610.201	584.500.141.532
2017	3.424.740.229.511	2.794.729.054.671	630.011.174.840

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Sumut yang diolah

Berdasarkan sumber dari laporan keuangan yang dilihat dari laporan laba rugi yang telah diolah di PT Bank Sumut tahun 2011 sampai tahun 2017 untuk pendapatan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga diikuti dengan biaya operasional yang mengalami peningkatan, sedangkan keuntungan perusahaan untuk tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, penurunan yang terjadi untuk keuntungan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam menjaga stabilitas keuangannya..

Dan untuk posisi aktiva, hutang dan modal perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Laporan Neraca pada PT. Bank Sumut
Tahun 2011-2017

Tahun	Total Aset	Total Hutang	Ekuitas
2011	18.950.693.535.379	17.469.814.069.675	1.480.879.465.704
2012	19.965.238.420.131	18.411.515.861.583	1.553.722.558.548
2013	21.494.698.508.778	19.738.535.660.859	1.753.390.943.699
2014	23.394.831.702.345	21.376.642.733.238	1.995.720.290.879
2015	24.130.113.107.232	22.137.696.209.704	1.992.416.897.528
2016	26.170.043.788.235	23.450.895.069.149	2.719.148.719.086
2017	28.931.823.934.130	25.937.286.710.602	2.994.537.223.528

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Sumut yang diolah

Sedangkan untuk laporan neraca PT Bank Sumut 2011 sampai tahun 2017 untuk total asset yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan yang juga diikuti dengan hutang perusahaan untuk setiap tahunnya mengalami peningkatan, dan untuk modal perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2017 juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Bank Indonesia Nomor 6/10/2004 Tahun 2004 mengenai tingkat kesehatan perbankan adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap

faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Sedangkan penilaian kualitatif berkaitan dengan penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank (Siamat, 2008 hal. 208).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam menganalisa keadaan keuangan didalam suatu bank, tetapi analisa dengan menggunakan rasio keuangan merupakan hal yang sangat umum dilakukan oleh bank, dimana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari kegiatan operasi suatu bank. Data pokok sebagai input dalam analisis rasio ini adalah laporan rugi-laba dari suatu bank. Dengan laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk meneliti beberapa aspek tertentu dari kegiatan operasi suatu bank tersebut (Syamsuddin, 2009 hal. 167).

Adapun rasio keuangan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengukur kinerja keuangan perbankan adalah dengan menganalisis *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Risiko Kredit (*Non Performing Loan/ NPL*), dan Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

1) *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Riyadi (2008 hal.195) yang menyatakan bahwa : “*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan oleh bank dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank”. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai

likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana”. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

Kegunaan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara lain adalah untuk menilai likuiditas sebuah bank, dan juga menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali ke masyarakat. Yang dapat dihitung sebagai berikut:

Rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{11.885.386.462.988}{15.538.646.338.091} \times 100\%$$

$$= 76,5\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{15.110.483.569.171}{23.023.959.938.246} \times 100\%$$

$$= 65,6\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{16.641.929.440.721}{19.340.898.468.852} \times 100\%$$

$$= 86,04\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{17.401.466.598.647}{21.048.532.585.596} \times 100\%$$

$$= 82,7\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{17.925.611.784.733}{21.812.745.377.963} \times 100\%$$

$$= 82,2\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{18.677.821.610.607}{23.023.959.938.246} \times 100\%$$

$$= 81,1\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{17.921.308.388.288}{23.364.986.743.469} \times 100\%$$

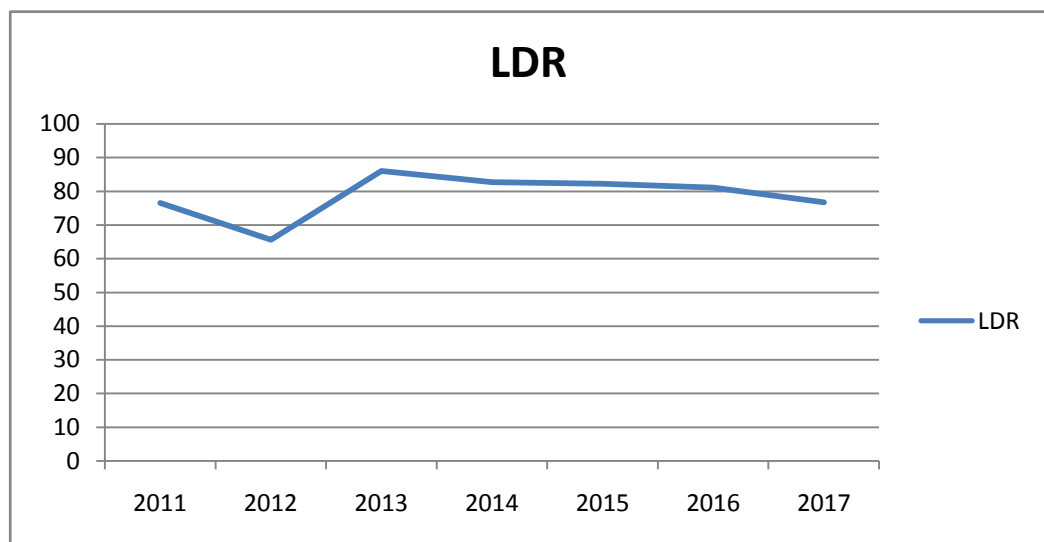
$$= 76,7\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa LDR untuk tahun 2011 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan. Hanya ditahun 2013 LDR mengalami peningkatan. Dimana untuk tahun 2011 LDR sebesar 76,5%, ditahun2012 LDR mengalami penurunan menjadi 65,6%, sedangkan ditahun 2013 LDR mengalami peningkatan menjadi 86,04%, sedangkan ditahun 2014 sampai tahun 2017 LDR mengalami penurunan menjadi 82,7% , 82,2%, 81,1% dan 76,7%.

Tabel 4.3
Loan to Deposit Ratio (LDR)
PT. Bank Sumut

Tahun	Total Kredit	Total Dana Pihak Ketiga	Persentase (%)
2011	11.885.386.462.988	15.538.646.338.091	76,5%
2012	15.110.483.569.171	23.023.959.938.246	65,6%
2013	16.641.929.440.721	19.340.898.468.852	86,04%
2014	17.401.466.598.647	21.048.532.585.596	82,7%
2015	17.925.611.784.733	21.812.745.377.963	82,2%
2016	18.677.821.610.607	23.023.959.938.246	81,1%
2017	17.921.308.388.288	23.364.986.743.469	76,7%

Sumber: data laporan keuangan PT.Bank Sumut, yang diolah



Gambar 4.1 LDR

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat LDR tahun 2011 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, walaupun ditahun 2013 LDR sempat mengalami peningkatan. Peningkatan LDR pada tahun 2013 terjadi dikarenakan pada besarnya jumlah dana yang diberikan kepada nasabah, dengan meningkatnya pinjaman yang diberikan, kemungkinan keuntungan yang diterima pada perusahaan akan meningkat, hal ini terjadi dikarenakan provisi yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan.

Sedangkan penurunan yang terjadi pada LDR disebabkan banyaknya dana yang tertanam dari pihak ketiga yang tidak dapat diolah secara maksimal, hal ini terbukti dengan pinjaman yang diberikan oleh bank untuk tingkat pertumbuhannya mengalami penurunan.

Menurut Kasmir (2014 hal. 290) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah kredit yang diberikan maka semakin tinggi LDR dan semakin kecil jumlah kredit yang disalurkan maka semakin rendah LDR. Ini memperlihatkan bahwa jumlah kredit yang diberikan dari nilai LDR yang

tinggi maka jumlah laba yang diterima oleh bank dari pendapatan bunganya pun akan semakin tinggi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa LDR yang terjadi pada PT. Bank Sumut untuk tahun 2011 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa keadaan bank yang masih kurang baik yang disebabkan banyaknya dana yang tertanam dari pihak ketiga yang tidak dapat diolah secara maksimal, hal ini terbukti dengan pinjaman yang diberikan oleh bank untuk tingkat pertumbuhannya mengalami penurunan selain itu juga dikarenakan tingkat inflasi suku bunga perusahaan mengalami peningkatan.

Faktor yang menyebabkan LDR mengalami penurunan dan masih berada dibawah standar Bank Indonesia pada Bank Sumut terjadi dikarenakan disebabkan banyaknya dana yang tertanam dari pihak ketiga yang tidak dapat diolah secara maksimal, hal ini terbukti dengan pinjaman yang diberikan oleh bank untuk tingkat pertumbuhannya mengalami penurunan, selain itu juga dikarenakan tingkat inflasi suku bunga perusahaan mengalami peningkatan.

2) *Non Performing Loan (NPL)*

Tingkat risiko kredit ditinjau dengan NPL dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit

bermasalah adalah kredit yang diberikan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Yang dapat dihitung sebagai berikut:

Rumus *Non Performing Loan* (NPL):

$$\text{NPL} = \frac{\text{KL (kurang lancar)}, \text{D (diragukan)}, \text{M (Macet)}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{10.584.359 + 18.060.855 + 275.625.624}{11.786.435.252} \times 100\%$$

$$= 2,6\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{52.762.175 + 31.523.827 + 376.230.296}{15.110.483.569} \times 100\%$$

$$= 3,05 \%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{68.227.887 + 44.518.532 + 542.643.176}{16.641.929.441} \times 100\%$$

$$= 3,94 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{82.899.695 + 76.194.799 + 833.953.010}{17.401.466.599} \times 100\%$$

$$= 5,7\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{62.192.422 + 75.557.695 + 797.788.056}{17.925.611.785} \times 100\%$$

$$= 5,2\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{45.568.670 + 27.104.791 + 846.174.697}{18.677.821.610} \times 100\%$$

$$= 4,9\%$$

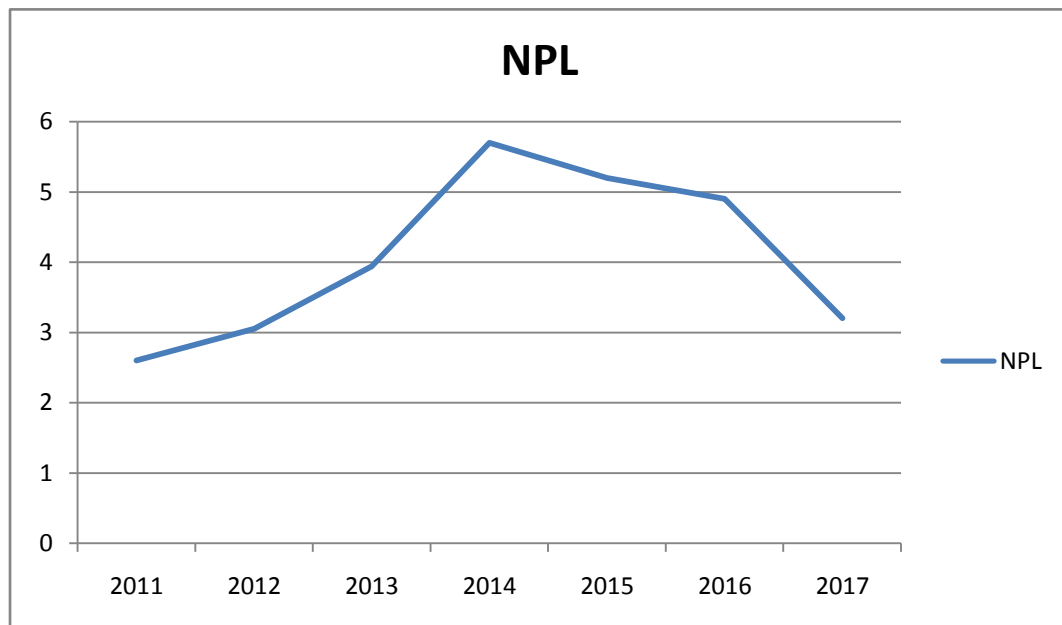
$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{17.021.276+29.372.780+524.193.563}{17.921.308.388} \times 100\% \\ &= 3,2\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa NPL untuk tahun 2011 sampai tahun 2017 cenderung mengalami peningkatan. Tahun 2011 untuk NPL sebesar 2,6%, sedangkan untuk tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 3,05%, begitu juga untuk tahun 2013 dan tahun 2014 juga mengalami peningkatan menjadi 3,94% dan 5,7%, sedangkan ditahun 2015 sampai tahun 2017 NPL mengalami penurunan menjadi 5,2%, 4,9% dan 3,2%.

Tabel 4.4
Non Performing Loan (NPL)
PT. Bank Sumut

Tahun	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Kredit yang diberikan	NPL
2011	10.584.359	18.060.855	275.625.624	11.786.435.252	2,6%
2012	52.762.175	31.523.827	376.230.296	15.110.483.569	3,05 %
2013	68.227.887	44.518.532	542.643.176	16.641.929.441	3,94 %
2014	82.899.695	76.194.799	833.953.010	17.401.466.599	5,7%
2015	62.192.422	75.557.695	797.788.056	17.925.611.785	5,2%
2016	45.568.670	27.104.791	846.174.697	18.677.821.610	4,9%
2017	17.021.276	29.372.780	524.193.563	17.921.308.388	3,2%

Sumber: data laporan keuangan PT.Bank Sumut, yang diolah



Gambar 4.2 NPL

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat NPL tahun 2011 sampai tahun 2017 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi untuk NPL dikarenakan meningkatnya jumlah kredit yang diberikan yang tidak dapat tepat waktu dalam pengembaliannya, hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah kredit kurang lancar, diragukan dan kredit macet yang ada pada bank sumut, hal ini terjadi dikarenakan tingkat kemampuan nasabah dalam membayar pinjamannya mengalami penurunan. Sedangkan penurunan atas NPL terjadi dikarenakan rendahnya jumlah kredit yang bermasalah yang terjadi pada PT. Bank Sumut.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin

berkurang sehingga pertumbuhan tingkat retun saham bank akan mengalami penurunan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa NPL yang terjadi pada PT. Bank Sumut mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya, bahkan untuk tahun 2014 dan tahun 2015 NPL berada diatas standar yang ditetapkan oleh Ban Indonesia yaitu sebesar 5%. Dengan NPL yang mengalami peningkatan pada PT. Bank Sumut mengindikasikan bank dalam kondisi yang kurang baik, hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah kredit kurang lancar, diragukan dan kredit macet yang ada pada bank sumut, hal ini terjadi dikarenakan tingkat kemampuan nasabah dalam membayar pinjamannya mengalami penurunan. Tetapi untuk tahun 2016 sampai tahun 2017 NPL yang terjadi pada perusahaan sudah cukup baik, hal ini terjadi dikarekan rendahnya jumlah kredit bermasalah yang terjadi pada PT. Bank Sumut.

Peningkatan yang terjadi untuk NPL disebabkan karena meningkatnya jumlah kredit bermasalah yang ada pada bank sumut, seperti kredit kurang lancar, diragukan dan kredit macet yang ada pada bank sumut, hal ini terjadi dikarenakan tingkat kemampuan nasabah dalam membayar pinjamannya mengalami penurunan . Penurunan ini disebabkan karena tingkat ekonomi negara yang tidak stabil, yang menyebabkan usaha yang dikelola nasabah mengalami penurunan sehingga berakibat dengan penurunan pembayaran pinjaman kepada pihak Bank.

3) Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu. BOPO telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen sumber daya yang ada di perusahaan. Rumus perhitungan adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1.659.760.047.252}{2.229.731.336.645} \times 100\%$$

$$= 74,4\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{1.907.326.917.500}{2.526.842.863.099} \times 100\%$$

$$= 75,5\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{1.967.277.784.894}{2.699.031.951.319} \times 100\%$$

$$= 72,9\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2.333.378.816.252}{2.937.307.546.859} \times 100\%$$

$$= 79,4\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{2.540.766.867.003}{3.156.254.785.611} \times 100\%$$

$$= 80,5\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{2.463.969.237.553}{3.252.667.350.306} \times 100\%$$

$$= 75,6\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{2.571.134.602.552}{3.407.698.419.021} \times 100\%$$

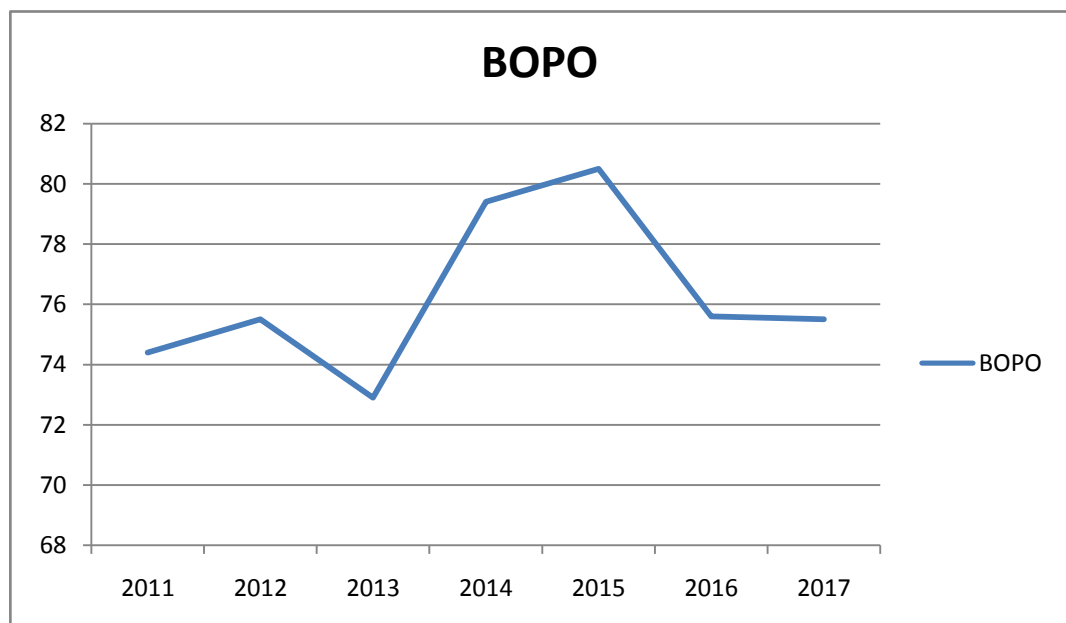
$$= 75,5\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa BOPO untuk tahun 2011 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2013, tahun 2016 dan tahun 2017 BOPO mengalami penurunan. Untuk tahun 2011 untuk BOPO sebesar 74,4%, sedangkan untuk tahun 2012 BOPO mengalami peningkatan menjadi 75,5%, ditahun 2013 BOPO mengalami penurunan menjadi 72,9%, tetapi ditahun 2014 sampai tahun 2015 BOPO mengalami peningkatan menjadi 79,4% dan 80,5%, sedangkan ditahun 2016 dan tahun 2017 BOPO kembali mengalami penurunan menjadi 75,6% dan 75,5%.

Tabel 4.5
BOPO
PT Bank Sumut

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Presentase (%)
2011	1.659.760.047.252	2.229.731.336.645	74,4%
2012	1.907.326.917.500	2.526.842.863.099	75,5%
2013	1.967.277.784.894	2.699.031.951.319	72,9%
2014	2.333.378.816.252	2.937.307.546.859	79,4%
2015	2.540.766.867.003	3.156.254.785.611	80,5%
2016	2.463.969.237.553	3.252.667.350.306	75,6%
2017	2.571.134.602.552	3.407.698.419.021	75,5%

Sumber: data laporan keuangan, yang diolah



Gambar 4.3 BOPO

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa BOPO untuk tahun 2011 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2013, tahun 2016 dan tahun 2017 BOPO mengalami penurunan. Penurunan yang

terjadi untuk BOPO dikarenakan menurunnya jumlah beban operasional yang terjadi pada perusahaan, dengan menurunnya BOPO menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengefisienkan beban operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sedangkan peningkatan yang terjadi untuk BOPO disebabkan karena meningkatnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan. Peningkatan yang terjadi pada BOPO mencerminkan bahwa bank tidak mampu dalam mengefisienkan kegiatan operasional atau mampu mengefisienkan biaya dari kegiatan operasional bank tersebut.

Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional dilakukan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam kegiatan operasional bank. Penurunan yang terjadi pada BOPO mencerminkan bahwa bank mampu dalam mengefisienkan kegiatan operasional atau mampu mengefisienkan biaya dari kegiatan operasional bank tersebut. Sedangkan bank yang nilai rasio BOPO nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Slamet, (2008 hal. 162)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa BOPO yang terjadi pada perusahaan PT. Bank Sumut untuk tahun 2011 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan untuk setiap tahunnya, hal ini menunjukkan keadaan yang cukup baik bagi bank, karena meningkatnya pendapatan operasional dibandingkan dengan peningkatan atas biaya operasional perusahaan yang dimiliki oleh bank.

4) *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas sejumlah modal dan aktiva yang dimilikinya, sehingga dapat mengukur profitabilitas yang dicapai oleh bank bersangkutan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba.

Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Rumus perhitungan adalah:

$$(ROA) = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{593.285.504.211}{18.950.693.535.379} \times 100\%$$

$$= 3,1\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{621.620.408.131}{19.965.238.420.131} \times 100\%$$

$$= 3,1\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{732.883.933.002}{21.494.698.508.778} \times 100\%$$

$$= 3,4\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{621.445.980.861}{23.394.831.702.345} \times 100\%$$

$$= 2,7\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{626.300.000.938}{24.130.113.107.232} \times 100\%$$

$$= 2,6\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{787.225.520.408}{26.170.043.788.235} \times 100\%$$

$$= 3\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{843.415.724.261}{28.931.823.934.130} \times 100\%$$

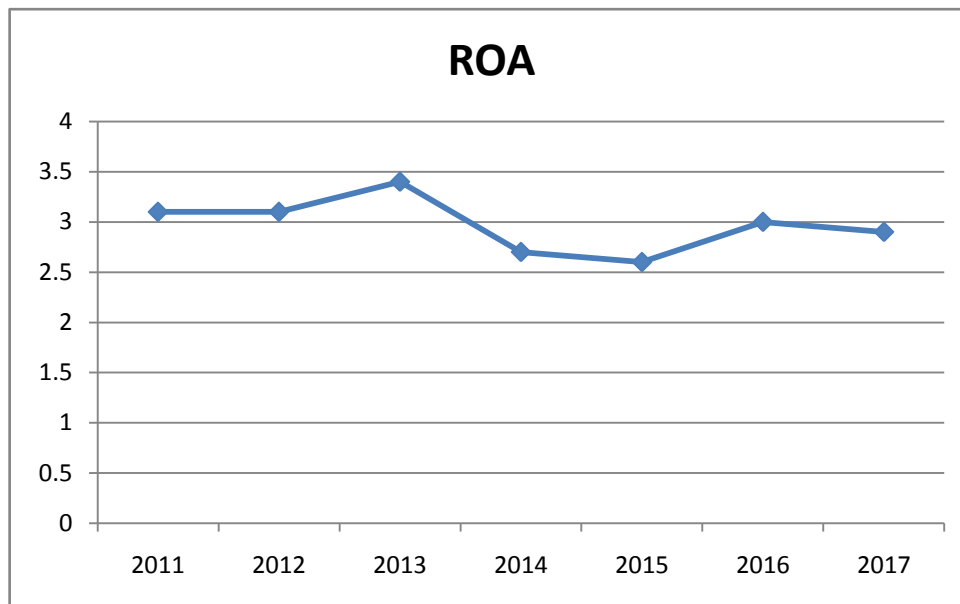
$$= 2,9\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa ROA untuk tahun 2011 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2013 dan tahun 2016 ROA mengalami peningkatan. Untuk ROA ditahun 2011 dan tahun 2012 memperoleh nilai yang sama sebesar 3,1%, ditahun 2013 ROA mengalami peningkatan menjadi 3,4%, sedangkan untuk tahun 2014 sampai tahun 2015 ROA mengalami penurunan menjadi 2,7% dan 2,6% ditahun 2016 ROA kembali mengalami peningkatan menjadi 3%, ditahun 2017 ROA kembali mengalami penurunan menjadi 2,9%

Tabel 4.6
Return On Asset (ROA)
PT. Bank Sumut

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Asset	Presentase (%)
2011	593.285.504.211	18.950.693.535.379	3,1%
2012	621.620.408.131	19.965.238.420.131	3,1%
2013	732.883.933.002	21.494.698.508.778	3,4%
2014	621.445.980.861	23.394.831.702.345	2,7%
2015	626.300.000.938	24.130.113.107.232	2,6%
2016	787.225.520.408	26.170.043.788.235	3%
2017	843.415.724.261	28.931.823.934.130	2,9%

Sumber: data laporan keuangan PT. Bank Sumut, yang diolah



Gambar 4.4 ROA

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROA untuk tahun 2011 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, hanya ditahun 2013 dan tahun 2016 ROA mengalami peningkatan. Penurunan yang terjadi untuk ROA disebabkan karena meningkatnya aktiva perusahaan yang cukup tinggi yang tidak diikuti dengan peningkatan atas laba perusahaan dan juga dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset.

Menurut Syamsudin (2009 hal. 45) mengatakan bahwa Return on Asset (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik, sebaliknya Semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin kurang baik perusahaan dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROA yang terjadi pada PT. Bank Sumut mengalami penurunan, dimana untuk tahun 2015 ROA memperoleh tingkat persentase yang paling rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan ROA yang mengalami penurunan pada PT. Bank Sumut mengindikasikan bank dalam kondisi yang kurang baik, hal ini disebabkan karena menurunnya keuntungan atau laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset yang dimiliki perusahaan.

5) Rasio LDR, NPL dan BOPO dalam meningkatkan ROA pada PT. Bank Sumut

ROA merupakan indikator yang penting dalam mengukur keberhasilan suatu bank dan juga bank memaparkan rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengukur keberhasilan bank. Rasio keuangan yang digunakan untuk meningkatkan ROA bank dalam penelitian ini adalah LDR, NPL dan BOPO.

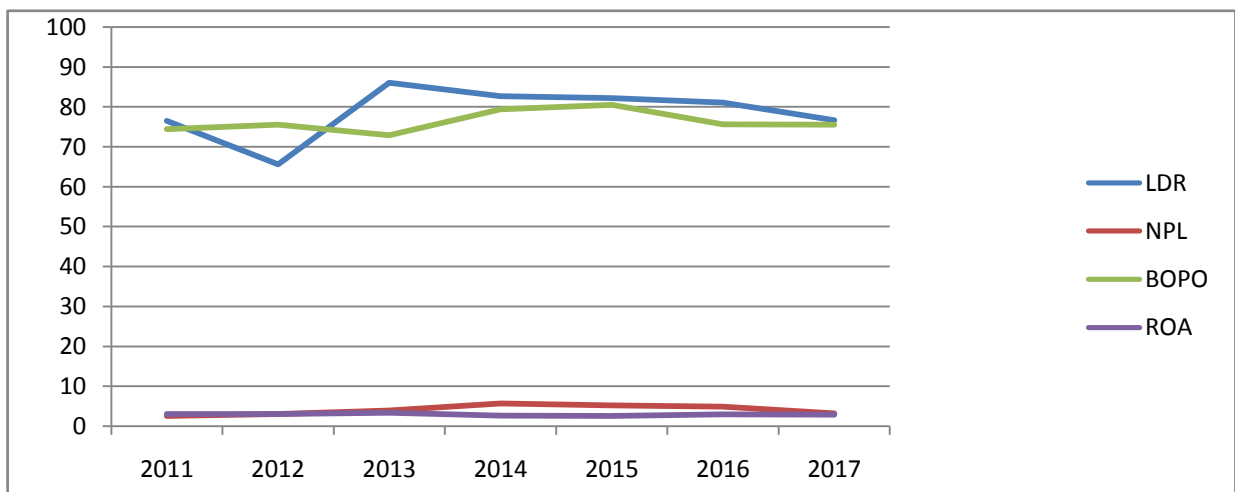
LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank, sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediasi atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, masalah yang lainnya adalah tentang efisiensi yang berkaitan dengan kegiatan operasional suatu bank. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Berikut perhitungan rasio LDR, NPL, dan BOPO dalam meningkatkan ROA pada PT Bank Sumut yang dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4.7
LDR, NPL,BOPO dan ROA
PT. Bank Sumut

Tahun	LDR	NPL	BOPO	ROA
2011	76,5%	2,6%	74,4%	3,1%
2012	65,6%	3,05 %	75,5%	3,1%
2013	86,04%	3,94 %	72,9%	3,4%
2014	82,7%	5,7%	79,4%	2,7%
2015	82,2%	5,2%	80,5%	2,6%
2016	81,1%	4,9%	75,6%	3%
2017	76,7%	3,2%	75,5%	2,9%

Sumber: data laporan keuangan PT.Bank Sumut, yang diolah



Gambar 4.4 LDR, NPL, BOPO dan ROA

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa untuk rasio LDR ditahun 2017 yang mengalami penurunan diikuti juga dengan ROA yang mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa dengan besarnya jumlah dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga yang mampu digunakan secara maksimal dapat meningkatkan hasil pendapatan yang berdampak dengan meningkatnya keuntungan perusahaan, sedangkan untuk tingkat NPL ditahun

2017 mengalami penurunan yang diikuti juga dengan menurunnya ROA pada PT. Bank Sumut, dimana dengan menurunnya NPL menunjukkan bahwa rendahnya jumlah pinjaman yang bermasalah yang terjadi diperusahaan yang seharusnya berdampak dengan meningkatnya pendapatan perusahaan yang berdampak dengan keuntungan perusahaan yang mengalami peningkatan, tetapi hal ini tidak terjadi pada perusahaan PT. Bank Sumut, hal ini terbukti dengan rasio profitabilitas yang mengalami penurunan.

Begitu juga untuk BOPO ditahun 2017 mengalami penurunan yang diikuti juga dengan menurunnya ROA pada PT. Bank Sumut, dimana dengan menurunnya BOPO menunjukkan bahwa perusahaan sudah cukup maksimal dalam penggunaan biaya guna dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, tetapi hal ini juga tidak berdampak dengan profitabilitas perusahaan, terbukti dengan profitabilitas perusahaan yang mengalami penurunan.

B. Pembahasan

1. Loan To Deposit Ratio (LDR) dalam meningkatkan Return On Asset (ROA) pada PT. Bank Sumut

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa untuk rasio LDR ditahun 2017 yang mengalami penurunan diikuti juga dengan ROA yang mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa dengan besarnya jumlah dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga yang mampu digunakan secara maksimal dapat meningkatkan hasil pendapatan yang berdampak dengan meningkatnya keuntungan perusahaan, hal ini sejalan dengan teori Setiadi (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi LDR akan semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang

diberikan semakin meningkat, sehingga pendapatan bunga akan semakin meningkat pula. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah LDR akan semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang disalurkan semakin menurun, sehingga pendapatan bunga semakin menurun pula.

2. *Non Performing Loan* (NPL) dalam meningkatkan *Return On Asset* (ROA) pada PT.Bank Sumut

Untuk tingkat NPL ditahun 2017 mengalami penurunan yang diikuti juga dengan menurunnya ROA pada PT. Bank Sumut, dimana dengan menurunnya NPL menunjukkan bahwa rendahnya jumlah pinjaman yang bermasalah yang terjadi diperusahaan yang seharusnya berdampak dengan meningkatnya pendapatan perusahaan yang berdampak dengan keuntungan perusahaan yang mengalami peningkatan, tetapi hal ini tidak terjadi pada perusahaan PT. Bank Sumut, hal ini terbukti dengan rasio profitabilitas yang mengalami penurunan.

Hal ini bertentangan dengan teori Menurut Ismail (2009 hal. 226), “NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari yang dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet”. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat.dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat.

3. Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dalam meningkatkan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Sumut

Begitu juga untuk BOPO ditahun 2017 mengalami penurunan yang diikuti juga dengan menurunnya ROA pada PT. Bank Sumut, dimana dengan menurunnya BOPO menunjukkan bahwa perusahaan sudah cukup maksimal dalam penggunaan biaya guna dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, tetapi hal ini juga tidak berdampak dengan profitabilitas perusahaan, terbukti dengan profitabilitas perusahaan yang mengalami penurunan.

Menurut Kasmir (2014 hal. 214) yang menyatakan bahwa Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Semakin tinggi tingkat efisiensi operasional perusahaan khususnya didalam perbankan maka dapat diartikan bahwa semakin efisien penggunaan aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan (Siamat, 2008 hal. 213).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang mengalami penurunan diikuti juga dengan ROA yang mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya jumlah dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga yang tidak digunakan secara maksimal yang berdampak dengan kurang optimalnya pendapatan perusahaan yang juga berdampak dengan profitabilitas perusahaan yang kurang maksimal.
2. Untuk *Non Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan yang diikuti juga dengan menurunnya ROA pada PT. Bank Sumut, dimana dengan menurunnya NPL menunjukkan bahwa rendahnya jumlah pinjaman yang bermasalah yang terjadi di perusahaan yang seharusnya berdampak dengan meningkatnya pendapatan perusahaan yang berdampak dengan keuntungan perusahaan yang mengalami peningkatan, tetapi hal ini tidak terjadi pada perusahaan PT. Bank Sumut, hal ini terbukti dengan rasio profitabilitas yang mengalami penurunan.
3. Untuk BOPO mengalami penurunan yang diikuti juga dengan menurunnya ROA pada PT. Bank Sumut, dimana dengan menurunnya BOPO menunjukkan bahwa perusahaan sudah cukup maksimal dalam penggunaan biaya guna dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, tetapi

hal ini juga tidak berdampak dengan profitabilitas perusahaan, terbukti dengan profitabilitas perusahaan yang mengalami penurunan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk PT Bank Sumut adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya pihak manajemen PT. Bank Sumut harus meningkatkan laba yang dihasilkan dengan cara meningkatkan lagi pengelolaan aktiva produktif yang dimiliki terutama pada kredit yang diberikan dan memberikan pelatihan kepada karyawan tentang bagaimana cara mengelola aktiva produktif dengan baik.
2. Pihak manajemen PT. Bank Sumut sebaiknya dapat lebih memperhatikan jumlah aktiva produktif yang kurang lancar, dimana dengan meningkatnya jumlah aktiva produktif yang kurang lancar akan menghambat pendapatan yang diterima bank tersebut.
3. Sebaiknya pihak manajemen dapat lebih meningkatkan dan memperbaiki kinerja perusahaan secara keseluruhan agar perusahaan dapat lebih baik lagi dalam meningkatkan keuntungan perusahaan dan sebaiknya PT. Bank Sumut mampu dalam mengefisiensikan biaya dalam kegiatan operasional perusahaan, yang tujuannya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto. (2010). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat BPFE : Yogyakarta
- Brealey, Myers, dan Marcus. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jilid 1. Penerbit Erlangga:Jakarta
- Brigham dan Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (edisi II)*. Salemba Empat: Jakarta.
- Dahlan Siamat. (2008). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Keempat. FE UI: Jakarta.
- Darmawi, Herman. (2011). *Manajemen Perbankan*, Penerbit PT Bumi Aksara :Jakarta.
- Donal E. Kieso, dkk. (2008). *Akuntansi Intermediate* Edisi ke Dua Belas Jilid 1. Erlangga : Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*. Bumi Aksara :Jakarta.
- Hasibuan, Melayu. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan*. Cetakan Kesebelas. PT.Bumi Aksara : Jakarta
- Horne, Van dan Wachowicz. (2013). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Indonesia. Penerbit Salemba Empat :Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan* . PT.Salemba Empat : Jakarta.
- Ismail. (2009). *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Jakarta: Kencana 2011
- Julita. (2015). *Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas (Roa) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal UMSU. 2015
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Kasmir. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Revisi, Cetakan ke duabelas*, PT. RajaGrafindo Persada:Jakarta.

- Lia Julaeha (2015). *Pengaruh Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasional/Pendapatan Operasional Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Bank(Studi Kasus Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2003 – 2014)* . Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 20 No.3, Desember 2015
- Lukman Dendawijaya. (2009). *Manajemen Perbankan*. Cetakan Ketiga. Ghalia Indonesia : Jakarta
- Lukman Syamsuddin. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Mulyadi. (2008). *Sistem Akuntansi Edisi Ketiga*, Penerbit Salemba Empat : Jakarta
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketiga Belas. Yogyakarta: PT. Liberty Yogyakarta.
- Peraturan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Bank Indonesia. Jakarta.
- Pompong B. Setiadi. (2010). *Analisi Hubungan Spread of Interest Rate, Fee Based Income, dan Loan to Deposit Ratio dengan ROA pada Perbankan di Jawa Timur*. Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol. 1, No. 1 2010.
- Rivai,Veithzal. (2012). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Edisi Pertama Cetakan Kedua. PT. Rajawali Pers: Jakarta.
- Siswanto Sutojo. (2008). *Menangani Kredit Bermasalah*. Edisi Kedua Cetakan Ketiga. Damar Mulia Pustaka: Jakarta.
- Slamet Riyadi. (2008). *Banking Assets and Liability Management*. Edisi Ketiga Penerbit FE UI. Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Keempat Belas. Alfabeta : Bandung
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004. Jakarta
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011. Jakarta.
- Weygandt, Jerry J and Kieso, Donald E and Kimmel, Paul D. (2008). *Accounting Principles Pengantar Akutansi*, Edisi Ketujuh, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Helsey. (2014). *Analisa laporan Keuangan*. Edisi Delapan, Buku Kesatu. Salemba Empat : Jakarta

Yunanto Adi Kusumo. (2008). *Analisis kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007*. Vol. II No.1 Juli 2008.